

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Baron dan Byrne mengemukakan bahwa konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.¹ Menurut Myers, konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok.² Santrock menjelaskan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru perilaku orang lain karena adanya tekanan sosial dari kelompok tertentu.³

Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar menambahkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup bersosialisasi.⁴ Konformitas pada norma kelompok terjadi bila norma tersebut jelas dinyatakan, individu berada di bawah pengawasan kelompok, kelompok memiliki sanksi yang kuat, kelompok memiliki sifat kohesif yang tinggi, dan kecilnya dukungan terhadap penyimpangan dari norma.⁵

¹ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial jilid 2* (Jakarta : Erlangga, 2002), 53.

² David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 252.

³ Santrock, J.W. *Adolescence: perkembangan remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 221.

⁴ Umi Kulsum dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pustakaraya, 2014), 215-216.

⁵ Yusuf, S. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: Ros da Karya, 2006), 59.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, ada tidaknya tekanan secara langsung yang berupa tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.

2. Ciri-Ciri Konformitas

Terdapat ciri-ciri konformitas menurut Sarwono⁶, yaitu :

- a. Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih mungkin melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.
- b. Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.
- c. Keterpaduan, semakin besar keterpaduan maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok.
- d. Tanggapan umum, perilaku yang dapat diterima oleh semua orang lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang tertentu.
- e. Komitmen umum, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak memiliki komitmen apapun.

⁶ Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Salembaka Humanika, 2009), 182.

- f. Status, bila individu tidak memiliki status dalam kelompok tertentu maka dia akan melakukan konformitas agar sesuai dengan kelompok tersebut.

3. Jenis Konformitas

Myers mengemukakan bahwa terdapat dua jenis bentuk perilaku konformitas yaitu :⁷

a. Pemenuhan (*compliance*)

Compliance diartikan sebagai perilaku konformitas dimana individu berperilaku sesuai dengan tekanan kelompok, walaupun secara pribadi ia tidak setuju dengan perilaku tersebut. Konformitas ini dilakukan agar individu diterima dalam kelompok untuk menghindari penolakan.

b. Penerimaan (*acceptance*)

Acceptance adalah bentuk konformitas dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok. Pada bentuk *acceptance* ini, konformitas terjadi karena kelompok menyediakan informasi penting yang tidak dimiliki oleh individu.

4. Aspek Konformitas

Baron dan Byrne membagi konformitas menjadi dua aspek,⁸ yakni sebagai berikut :

⁷ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, 253.

⁸ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial jilid 2*, 105.

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif. Aspek ini menjelaskan adanya perbedaan penyesuaian persepsi, keyakinan, dan tindakan individu sebagai akibat dari penerimaan positif individu dalam kelompok agar disukai dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek informatif

Disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini menjelaskan adanya perubahan penyesuaian persepsi, keyakinan ataupun perilaku individu sebagai akibat dari adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Sedangkan David O'Sears mengemukakan aspek konformitas antara lain sebagai berikut :⁹

a. Kekompakan

Kekompakan dalam kelompok merupakan kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan membuat mereka ingin tetap berada dalam kelompok tersebut. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

⁹ David O'Sears, *Psikologi Sosial*, Edisi Kedua-belas (Jakarta : Kencana Penada Media Grup, 2009), 81-86.

1) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

2) Penerimaan Kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

b. Kesepakatan

Keputusan kelompok yang sudah ditetapkan akan membuat seseorang mendapatkan tekanan yang kuat agar menyesuaikan pendapatnya dengan kelompok tersebut.

1) Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat

kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

2) Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c. Ketaatan

Tekanan sosial yang membentuk individu bersedia melakukan perilaku tertentu meskipun sebenarnya tidak ingin hal ini berkaitan juga dengan informasi yang persuasif serta adanya *punishment* dan *reward*.

1) Tekanan karena adanya *Reward* dan *Punishment*

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan cara meningkatkan tekanan terhadap individu dengan memberikan *reward* dan *punishment* karena akan menimbulkan tingkat ketaatan semakin besar. Hal ini merupakan intensif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan

ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatu telah diatur sedemikian rupa.

5. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Myers konformitas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal,¹⁰ diantaranya yaitu :

a. Budaya

Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa individu yang tinggal di sebuah negara dengan budaya kolektifis memiliki tingkat individualitas yang rendah dan cenderung hidup berkelompok dan berorientasi pada nilai kelompok. Sebagai anggota maupun ketua dalam kelompok tertentu individu cenderung akan memiliki tendensi untuk menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tersebut.

b. Kepribadian

Tindakan individu tidak hanya tergantung kepada bagaimana situasi saat itu melainkan dipengaruhi juga oleh kepribadian dan suasana hati.

c. Peran sosial

Individu cenderung menyamakan diri dengan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakatnya sebagai bukti komitmen dalam berperan menyesuaikan lingkungan sekitarnya agar memiliki kesamaan dengan mayoritas kelompok.

¹⁰ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, 254.

Myers juga menyebutkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi konformitas, yaitu :¹¹

a. Pengaruh dari orang-orang yang disukai

Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

b. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

c. Ukuran kelompok atau tekanan sosial

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang kita inginkan.

d. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat

¹¹ Ibid., 253.

adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konformitas. Sehingga setiap individu berpeluang untuk melakukan konformitas. Ada beberapa alasan mengapa individu tertarik untuk melakukan konformitas, diantaranya sebagai berikut :¹²

a. Keinginan untuk disukai

Akibat dari internalisasi dan proses belajar di masa kecil, banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dari banyak orang agar individu mendapatkan pujian. Pada dasarnya, kebanyakan orang senang akan pujian, yang membuatnya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

b. Rasa takut akan penolakan

Konformitas sering dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda, maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan* (Jakarta : Balai Pustaka), 183.

c. Keinginan untuk merasa benar

Banyak keadaan yang menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar, maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.

d. Konsekuensi kognitif

Kebanyakan individu yang berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

6. Konformitas Menurut Islam

Ikut-ikutan atau yang disebut dengan konformitas sama dengan orang yang tidak mempunyai pendirian, hal tersebut bisa dikatakan dengan orang munafik. Diantara tanda-tanda lain kemunafikialah seorang munafik tidak memiliki satu kepribadian dan identitas diri yang kokoh dan mandiri. Di lingkungan manapun ia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Ketika ia berada di kalangan orang-orang mukmin maka ia akan menunjukkan keimanan dan kebersamaan. Dan ketika ia berada di kalangan musuh-musuh agama dan umat serta pemimpin Islam, maka ia akan bersatu suara dengan mereka dan berbicara tentang hal-hal yang anti orang-orang beriman. Agar menarik perhatian mereka, ia pun menertawakan serta melecehkan kaum mukmin. Hal ini tertera dalam surat Al Baqarah ayat 14 yang berbunyi :

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata : “Kami ini telah beriman”, dan apabila mereka telah bersendirian dengan setan-setan mereka katakan : “Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-olokkan mereka itu”.¹³

Ayat-ayat ini juga memperingatkan kita agar jangan sampai tertipu oleh sikap lahir seseorang. Siapapun yang mengaku sebagai orang yang beriman, janganlah kita menerimanya begitu saja dan memperlakukannya sebagai seorang mukmin. Tetapi hendaknya kita lihat terlebih dahulu dengan siapa ia bergaul dan siapa teman-teman dekatnya. Hal yang tak dapat diterima bahwa seseorang beriman tetapi ia juga bersahabat baik dengan musuh-musuh agama. Iman tak dapat bercampur dengan sikap sahabat dan berdamai dengan musuh-musuh agama.¹⁴

B. Perkembangan Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara umum, remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Menurut Santrock, remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional

¹³ Team Penerjemah Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung : CVJ-ART, 2005), 3.

¹⁴ Ibid.

yang terjadi adalah perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, dan kemandirian.¹⁵

Izzaty mendeskripsikan remaja sebagai salah satu fase dalam perkembangan manusia sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia.¹⁶ Hurlock menyebutkan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun hingga usia enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari tujuh belas hingga delapan belas tahun yang merupakan masa yang matang secara hukum.¹⁷

Sedangkan menurut Diane E. Papalia, masa remaja merupakan masa transisi panjang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara umum dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual atau fertilitas. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar dan saling bertautan dalam tahap perkembangan.¹⁸

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Rentang usia pada masa remaja kira-kira 12 sampai 18 tahun. Masa ini disebut juga dengan masa pubertas, yaitu masa dimana individu mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.

¹⁵ Santrock, J.W. *Adolescence: perkembangan remaja*, 26.

¹⁶ Izzaty, R.E, *Perkembangan peserta didik* (Yogyakarta : UNY Press, 2013), 121.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 206.

¹⁸ Diane E. Papalia, *Human development* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 534.

2. Ciri-Ciri Remaja

Hurlock menyebutkan ciri-ciri khusus pada masa remaja yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut antara lain :¹⁹

- a. Masa remaja sebagai periode penting, karena pada masa ini tindakan yang dilakukan oleh individu memberikan akibat langsung terhadap perilaku dan akibat jangka panjangnya, mencakup fisik dan psikis.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan, yakni peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sehingga individu harus meninggalkan sesuatu yang bersifat anak-anak dan mempelajari pola perilaku yang baru untuk menggantikan pola perilaku yang sudah ditinggalkan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Selama masa remaja berlangsung perubahan fisik dan perilaku juga berlangsung sangat cepat. Pada masa ini remaja mengalami beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Pada masa anak-anak sebagian masalah yang dihadapi diselesaikan oleh orangtua atau guru, sehingga pada masa remaja kebanyakan individu tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Mereka merasa mandiri dan ingin mengatasi masalahnya sendiri, sehingga mereka menolak bantuan dari orangtua atau guru.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, 270.

- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Penyesuaian diri dengan kelompok penting pada awal masa remaja, tetapi lambat laun mereka menginginkan identitas diri dan karakteristik yang berbeda dengan teman temannya dalam segala hal.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan. Pada masa remaja sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif, sehingga membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain dari apa yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan mudah marah jika keinginannya tidak tercapai.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Menjelang masa dewasa individu merasa gelisah untuk meninggalkan masa remajanya, karena mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Pada masa remaja, individu mempunyai tugas perkembangannya masing-masing. Maksud dari tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang timbul pada masa-masa tertentu. Hurlock menguraikan tugas-tugas pada masa remaja sebagai berikut :²⁰

²⁰ Ibid., 10.

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Sedangkan William Kay, sebagaimana dikutip Yusuf, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut :²¹

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

²¹ Yusuf, S. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, 72.

- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

4. Aspek Perkembangan Remaja

Terdapat beberapa aspek dalam perkembangan pada masa remaja, yaitu sebagai berikut :

a. Aspek fisik

Pada masa remaja perkembangan fisik sangat cepat dan diiringi dengan perkembangan psikoseksual, diantaranya pemasakan seksual primer dan sekunder. Seiring dengan kematangan seksual, seorang remaja akan mengalami jatuh cinta di dalam masa kehidupannya pada usia belasan tahun. Dalam perkembangan fisik pada usia tersebut telah mencapai kematangan seksual yang mempengaruhi perkembangan sosialnya. Pada masa ini remaja laki-laki mulai tertarik dengan lawan jenis dan sebaliknya.²²

b. Aspek intelektual (kognitif dan bahasa)

Sama dengan aspek lain yang mengalami perkembangan, aspek intelektual juga berkembang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pada tahapan operasional formal, remaja telah memiliki kemampuan introspeksi (berpikir kritis tentang dirinya), berfikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil

²² Izzaty, R.E, *Perkembangan peserta didik*, 127.

kesimpulan), berfikir berdasar hipotesis (adanya pengujian hipotesis), menggunakan simbol-simbol, berfikir yang tidak kaku/fleksibel berdasarkan kepentingan. Sehingga atas dasar tahap perkembangan tersebut, maka ciri berfikir remaja adalah idealisme, cenderung pada lingkungan sosialnya, *egosentris hipocrasty* (hipokonkrit: kepura-puraan) dan kesadaran diri akan konformitas.²³

c. Aspek emosi

Menurut Hurlock, masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terjadi akibat dari tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi hal tersebut. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan emosi yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah.²⁴

d. Aspek sosial dan moral

Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dibandingkan dengan masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis.²⁵ Oleh karena itu, individu harus pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sebelumnya belum pernah ia alami.

²³ *Ibid.*, 130.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, 212.

²⁵ Izzaty, R.E, *Perkembangan peserta didik*, 135.

Hal yang penting dan sulit dalam penyesuaian adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.²⁶ Keberhasilan dalam pergaulan sosial akan menambah rasa percaya diri pada remaja dan ditolak oleh kelompok merupakan hukuman yang paling berat bagi remaja.²⁷

Pada masa remaja individu diharapkan dapat mengubah konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan menjadikan prinsip tersebut sebagai pedoman bagi perilakunya di masa datang.²⁸

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, 213.

²⁷ Izzaty, R.E, *Perkembangan peserta didik*, 135.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, 225.